

# PERFORMANCE EVALUATION OF SILK FARMER GROUPS IN WAJO REGENCY BASED ON THE AHP-OMAX METHOD

Andi Sitti Halimah<sup>1</sup> ✉, Abdul Azis Ambar<sup>2</sup>, Melisa Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Department of Agribusiness, Master's Program, Universitas Muhammadiyah Parepare Indonesia

✉ [ashalimagaansill1@gmail.com](mailto:ashalimagaansill1@gmail.com)

## *Abstract*

*Performance evaluation of farmer groups is a strategic effort to ensure the sustainability of the silk agribusiness in Wajo Regency. Farmer groups serve as key institutions in managing production, enhancing productivity, and maintaining member participation in silk farming activities. This study aims to evaluate the performance of silk farmer groups in Wajo Regency using the Analytical Hierarchy Process (AHP) and Objective Matrix (OMAX) methods, with Pasaka Village selected as a representative case study area. The AHP method was applied to determine priority performance aspects based on expert judgments, while OMAX was employed to assess actual performance achievements against ideal targets. The results indicate that business management, productivity, and member participation are the most influential aspects affecting the performance of silk farmer groups. The overall OMAX score of 7.479 categorizes the group's performance as high. However, technological innovation and group resilience remain relatively weak and require further improvement. These findings demonstrate that performance evaluation based on the AHP-OMAX approach provides a comprehensive assessment framework and can serve as a basis for designing more effective and sustainable empowerment strategies for silk farmer groups in Wajo Regency.*

**Keywords:** *farming group performance; silk agribusiness; Wajo Regency*

## EVALUASI KINERJA KELOMPOK TANI SUTERA KABUPATEN WAJO BERBASIS METODE AHP-OMAX

### Abstrak

Evaluasi kinerja kelompok tani merupakan langkah strategis dalam menjamin keberlanjutan agribisnis persuteraan di Kabupaten Wajo. Kelompok tani berperan sebagai kelembagaan utama dalam mengelola produksi, meningkatkan produktivitas, serta menjaga partisipasi anggota dalam usaha persuteraan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kinerja kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo dengan menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Objective Matrix* (OMAX), dengan Desa Pasaka sebagai lokasi studi kasus representatif. Metode AHP digunakan untuk menentukan prioritas aspek kinerja berdasarkan penilaian pakar, sedangkan OMAX dimanfaatkan untuk mengukur capaian kinerja aktual kelompok dibandingkan dengan target ideal. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek manajemen usaha, produktivitas, dan partisipasi anggota merupakan faktor utama yang menentukan kinerja kelompok tani sutera. Nilai total OMAX sebesar 7,479 menempatkan kinerja kelompok pada kategori tinggi. Meskipun demikian, aspek inovasi teknologi dan ketahanan kelompok masih menunjukkan capaian yang relatif rendah dan memerlukan penguatan. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi kinerja berbasis metode AHP-OMAX mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kelompok tani, sekaligus menjadi dasar perumusan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi pengembangan persuteraan di Kabupaten Wajo.



**Kata kunci:** kinerja kelompok tani; persuteraan; Kabupaten Wajo

## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian dan agribisnis terus mengalami penyesuaian dalam merespons dinamika pembangunan ekonomi, khususnya di wilayah perdesaan. Salah satu subsektor yang memiliki potensi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal adalah industri persuteraan alam. Selain memberikan nilai tambah ekonomi, persuteraan alam juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, penguatan kelembagaan petani, serta pelestarian budaya dan kearifan lokal [1, 2]. Dengan karakteristik tersebut, pengembangan persuteraan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan agribisnis berkelanjutan berbasis komunitas.

Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Wajo, memiliki posisi yang strategis sebagai salah satu sentra utama produksi sutera nasional. Data Balai Persuteraan Alam menunjukkan bahwa pada tahun 2019 Kabupaten Wajo memiliki lahan murbei seluas 312,5 hektar serta kebun bibit murbei seluas 1,5 hektar yang mendukung keberlanjutan budidaya ulat sutera [3]. Dari sisi produksi, daerah ini mampu menyerap 562,25 boks telur ulat sutera dan menghasilkan 12.104,80kg kokon, yang selanjutnya diolah menjadi 1.644kg benang sutera (*raw silk*). Pencapaian tersebut melibatkan sekitar 25 kelompok tani dengan jumlah anggota kurang lebih 506 kepala keluarga sebagai pelaku utama kegiatan persuteraan.

Dalam konteks kelembagaan agribisnis, kelompok tani memegang peranan penting sebagai wahana kolektif dalam mengelola usaha persuteraan. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi, tetapi juga berperan dalam pengaturan kegiatan budidaya, koordinasi produksi, pemasaran hasil, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia anggotanya [4, 5]. Oleh karena itu, kinerja kelompok tani menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan usaha persuteraan di tingkat lokal.

Meskipun peran kelompok tani dalam pengembangan persuteraan di Kabupaten Wajo tergolong signifikan, kajian yang secara khusus mengevaluasi kinerja kelompok tani sutera masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek teknis budidaya, persepsi petani, atau peluang dan tantangan pengembangan persuteraan secara umum [1, 2], sementara evaluasi kinerja kelembagaan kelompok tani belum dilakukan secara komprehensif dan terukur. Padahal, evaluasi kinerja diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta aspek prioritas yang perlu ditingkatkan guna menjamin keberlanjutan usaha [6, 7].

Di Desa Pasaka, Kabupaten Wajo, terdapat satu kelompok tani sutera yang hingga saat ini masih aktif menjalankan seluruh rangkaian kegiatan persuteraan, mulai dari budidaya tanaman murbei, pemeliharaan ulat sutera, hingga pengolahan kokon menjadi benang sutera. Keberadaan kelompok tani ini menunjukkan adanya komitmen masyarakat dalam mempertahankan usaha persuteraan berbasis komunitas. Namun demikian, kelompok tani tersebut juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan akses pasar, rendahnya regenerasi petani, serta minimnya adopsi inovasi dan teknologi. Kondisi ini menegaskan pentingnya evaluasi kinerja kelompok tani secara sistematis agar upaya penguatan kelembagaan dapat dilakukan secara tepat sasaran [8].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan evaluasi kinerja yang mampu mengintegrasikan penilaian prioritas aspek kinerja sekaligus mengukur capaian aktual kelompok tani secara objektif. Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) memungkinkan penentuan bobot prioritas aspek kinerja berdasarkan tingkat

kepentingannya, sedangkan *Objective Matrix* (OMAX) dapat digunakan untuk menilai tingkat pencapaian kinerja dibandingkan dengan target ideal [9]. Kombinasi kedua metode ini dinilai relevan untuk mengevaluasi kinerja kelompok tani sutera secara lebih terstruktur dan berbasis data.

Dengan demikian, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya kajian evaluasi kinerja kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo yang menggunakan pendekatan kuantitatif terintegrasi berbasis AHP–OMAX. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi kinerja kelompok tani sutera secara komprehensif, sekaligus mengidentifikasi aspek prioritas yang perlu diperkuat guna mendukung keberlanjutan agribisnis persuteraan. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran kondisi aktual kinerja kelompok tani sutera, tetapi juga menjadi dasar perumusan strategi pemberdayaan kelembagaan yang lebih efektif dan berkelanjutan, baik bagi pemerintah daerah maupun pemangku kepentingan terkait.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasaka, Kabupaten Wajo, yang dipilih secara *purposive* karena masih terdapat kelompok tani sutera yang aktif menjalankan kegiatan persuteraan, mulai dari budidaya murbei hingga pengolahan kokon. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif evaluatif dengan desain studi kasus, mengingat penelitian difokuskan pada evaluasi kinerja satu kelompok tani sebagai unit analisis yang representatif [10]. Evaluasi kinerja kelompok tani dilakukan dengan mengombinasikan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Objective Matrix* (OMAX). Metode AHP digunakan untuk menentukan bobot prioritas aspek kinerja melalui perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) berdasarkan penilaian pakar, sehingga diperoleh tingkat kepentingan relatif masing-masing aspek kinerja. Selanjutnya, metode OMAX digunakan untuk mengukur capaian kinerja aktual kelompok tani dengan membandingkan nilai indikator terhadap target ideal, menggunakan bobot yang dihasilkan dari AHP (Hidayatullah dkk., 2022).

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh anggota kelompok tani untuk penilaian OMAX, serta penilaian pakar untuk pembobotan AHP. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari penentuan bobot aspek kinerja menggunakan AHP, dilanjutkan dengan penghitungan skor kinerja menggunakan OMAX, hingga penentuan tingkat kinerja kelompok tani sutera secara keseluruhan. Pendekatan AHP–OMAX ini memungkinkan evaluasi kinerja yang terstruktur, objektif, dan berbasis prioritas, sehingga relevan untuk menilai kinerja kelembagaan kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil integrasi metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Objective Matrix* (OMAX) menunjukkan bahwa kinerja kelompok tani pengembangan sutera di Kabupaten Wajo berada pada kategori tinggi, dengan total skor kinerja tertimbang sebesar 7,479. Nilai ini mencerminkan bahwa secara umum kelompok tani telah mampu menjalankan fungsi kelembagaan dan usaha persuteraan dengan cukup efektif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan untuk menjamin keberlanjutan usaha.

Tabel 1. Hasil Integrasi AHP dan OMAX Kinerja Kelompok Tani Pengembangan Sutera

No	Aspek Kinerja	Bobot AHP	Skor Tertimbang	OMAX
1	Manajemen Usaha Kelompok	0,251	1,983	

2	Produktivitas Usaha	0,173	1,315
3	Partisipasi Anggota	0,148	1,151
4	Kapasitas Kepemimpinan	0,117	0,866
5	Perencanaan Kegiatan	0,079	0,575
6	Kemitraan dan Jejaring	0,076	0,512
7	Keberlanjutan Usaha	0,076	0,560
8	Inovasi dan Teknologi	0,047	0,311
9	Ketahanan Kelompok	0,032	0,206
	<b>Total</b>	<b>1,000</b>	<b>7,479</b>

### 3.1. Prioritas Aspek Kinerja Kelompok Tani Sutera Berdasarkan AHP

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk mengidentifikasi aspek kinerja yang memiliki tingkat kepentingan paling besar dalam menentukan keberhasilan kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo. Melalui proses perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) yang melibatkan pakar dan pelaku yang memahami pengelolaan persuteraan, diperoleh bobot prioritas untuk sembilan aspek kinerja kelompok tani.

Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa manajemen usaha kelompok menempati prioritas tertinggi dengan bobot 0,251. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan kelompok dalam mengelola usaha secara terorganisasi—meliputi perencanaan produksi, pengelolaan keuangan, serta pengawasan mutu—merupakan faktor paling menentukan dalam kinerja kelompok tani sutera. Manajemen usaha yang baik menjadi fondasi bagi efektivitas aspek lainnya, karena berpengaruh langsung terhadap stabilitas produksi dan keberlanjutan usaha.

Aspek produktivitas usaha berada pada prioritas kedua dengan bobot 0,173. Hal ini menegaskan bahwa konsistensi hasil produksi kokon dan benang sutera, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, masih menjadi indikator utama keberhasilan kelompok tani. Produktivitas yang terjaga akan meningkatkan daya saing produk sutera sekaligus memperkuat posisi tawar kelompok di pasar [11, 12].

Selanjutnya, partisipasi anggota menempati urutan ketiga dengan bobot 0,148. Tingginya bobot aspek ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anggota dalam kegiatan kelompok—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—berperan penting dalam menjaga kinerja kelembagaan. Partisipasi yang kuat tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja kelompok, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa memiliki di antara anggota [13, 14].

Aspek kapasitas kepemimpinan (0,117) dan perencanaan kegiatan (0,079) berada pada prioritas menengah. Kedua aspek ini berfungsi sebagai pengarah dan pengendali jalannya organisasi, sehingga berperan penting dalam memastikan kegiatan kelompok berjalan konsisten sesuai tujuan. Sementara itu, aspek kemitraan dan jejaring, keberlanjutan usaha, serta inovasi dan teknologi memiliki bobot yang relatif lebih rendah, namun tetap strategis dalam mendukung akses pasar, efisiensi produksi, dan adaptasi terhadap perubahan. Aspek dengan bobot terendah adalah ketahanan kelompok (0,032), yang menunjukkan bahwa kemampuan kelompok dalam menghadapi risiko eksternal belum menjadi perhatian utama, meskipun aspek ini krusial untuk keberlangsungan jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil AHP menegaskan bahwa penguatan manajemen usaha,

produktivitas, dan partisipasi anggota merupakan prioritas utama dalam pengembangan kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo.

### 3.2. Evaluasi Kinerja Kelompok Tani Sutera Berdasarkan OMAX

Setelah prioritas aspek kinerja ditentukan melalui AHP, evaluasi capaian kinerja kelompok tani dilakukan menggunakan metode *Objective Matrix* (OMAX). Metode ini memungkinkan pengukuran kinerja secara kuantitatif dengan membandingkan capaian aktual terhadap target ideal, dengan mempertimbangkan bobot prioritas dari AHP. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa total skor kinerja kelompok tani sutera di Desa Pasaka mencapai 7,479, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum kelompok tani telah menjalankan fungsi kelembagaan dan usaha persuteraan dengan cukup baik.

Kontribusi terbesar terhadap skor total berasal dari manajemen usaha kelompok, dengan skor tertimbang sebesar 1,983. Tingginya kontribusi ini sejalan dengan hasil AHP yang menempatkan manajemen usaha sebagai aspek paling prioritas. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kelompok telah memiliki sistem pengelolaan usaha yang relatif baik, meskipun masih terdapat ruang perbaikan, terutama dalam penerapan sistem pencatatan yang lebih sistematis dan penguatan kontrol mutu secara berkelanjutan.

Aspek produktivitas usaha memberikan kontribusi skor tertinggi kedua, yaitu sebesar 1,315. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani mampu mempertahankan tingkat produksi kokon dan benang sutera secara relatif stabil. Namun demikian, optimalisasi teknik budidaya, pengelolaan tanaman murbei, dan penanganan pascapanen masih diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan menekan risiko penurunan kualitas produk. Partisipasi anggota juga memberikan kontribusi signifikan dengan skor 1,151, yang mengindikasikan keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok tergolong baik, meskipun tingkat partisipasi antaranggota masih bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fangohi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa partisipasi anggota merupakan faktor penting dalam keberhasilan kelompok tani [15].

Aspek kepemimpinan dan perencanaan kegiatan berada pada kategori cukup baik, masing-masing dengan skor tertimbang 0,866 dan 0,575. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ketua kelompok dalam mengoordinasikan kegiatan sudah berjalan, namun masih memerlukan penguatan kapasitas, khususnya dalam komunikasi, motivasi, dan pengambilan keputusan strategis [16]. Perencanaan kegiatan juga perlu disusun lebih terukur agar mampu mendukung pencapaian target jangka menengah dan panjang.

Sebaliknya, aspek inovasi dan teknologi serta ketahanan kelompok menunjukkan skor yang relatif rendah, masing-masing sebesar 0,311 dan 0,206. Rendahnya capaian ini mengindikasikan bahwa adopsi teknologi baru dan kesiapan kelompok dalam menghadapi perubahan eksternal—seperti fluktuasi pasar dan perubahan iklim—masih terbatas. Padahal, kedua aspek tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha persuteraan. Aspek kemitraan dan jejaring serta keberlanjutan usaha berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kelompok telah memiliki kerja sama dan kesadaran terhadap keberlanjutan, namun masih perlu memperluas akses pasar, mitra usaha, dan praktik usaha yang lebih ramah lingkungan.

Secara integratif, hasil OMAX memperkuat temuan AHP bahwa meskipun kinerja kelompok tani sutera di Desa Pasaka tergolong tinggi, masih terdapat kesenjangan kinerja pada aspek inovasi, teknologi, dan ketahanan kelompok. Oleh karena itu, strategi pengembangan ke depan perlu difokuskan tidak hanya pada penguatan aspek prioritas utama, tetapi juga pada peningkatan aspek pendukung agar keberlanjutan agribisnis persuteraan di Kabupaten Wajo dapat terjaga dalam jangka panjang.

## 4. Kesimpulan

Evaluasi kinerja kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa kinerja kelompok berada pada kategori tinggi dengan skor OMAX sebesar 7,479. Aspek manajemen usaha, produktivitas, dan partisipasi anggota merupakan faktor utama yang paling menentukan kinerja kelompok tani, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis AHP–OMAX. Meskipun demikian, aspek inovasi dan teknologi serta ketahanan kelompok masih menunjukkan capaian rendah, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mendukung keberlanjutan usaha persuteraan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan evaluasi berbasis AHP–OMAX efektif dalam mengidentifikasi prioritas dan kesenjangan kinerja kelompok tani, serta dapat dijadikan dasar perumusan strategi penguatan kelembagaan persuteraan yang lebih berkelanjutan di Kabupaten Wajo.

## Referensi

- [1] Qaiyimah, D., Yanti, J., Maru, R., Basram, N. F., Sudirman, Arfandi, & Nurfadilah. (2022). Peluang dan tantangan persuteraan alam di Kabupaten Soppeng. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke-61*, 4(1), 196–199.
- [2] Isnain, W., Muin, N., & Hayati, N. (2019). Persepsi dan motivasi petani dalam pengembangan usaha sutera alam di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Wasian*, 6(1), 1–10.
- [3] Balai Persuteraan Alam (BPA). (2020). *Statistik pengembangan persuteraan alam tahun 2019*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, Departemen Kehutanan.
- [4] Muin, N., & Isnain, W. (2018). Kelembagaan petani sutera di Kabupaten Soppeng. *Info Teknis EBONI*, 15(1), 41–52.
- [5] Rusdi, Maru, R., Nyompa, S., Rasyid, R., Arfandi, & Basram, F. (2021). Persepsi dan respon masyarakat terhadap budidaya ulat sutera di Kabupaten Soppeng. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian UNM*, 4, 330–336.
- [6] Effendi, M., Juita, F., & Maulana, M. (2023). Studi kinerja kelompok tani di Desa Senoni Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Prosiding Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta–Magelang*, 5, 209–218.
- [7] Iqro, M. (2024). Pengukuran kinerja kelompok tani komoditas padi di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan metode Balanced Scorecard. *Agri Wiralodra*, 16(2), 67–81. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v16i2.72>
- [8] Subandi, Putri, Y. W., & Firmansyah, G. (2022). Program pelatihan manajemen sumber daya manusia dalam usaha agribisnis di Desa Ganjar Asri. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 123–133.
- [9] Hidayatullah, S., Dahda, S. S., & Ismiyah, E. (2022). Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan metode Objective Matrix (OMAX) dan Analytical Hierarchy Process. *JUSTI (Jurnal Sistem dan Teknik Industri)*, 2(2), 270–277. <https://doi.org/10.30587/justicb.v2i2.3668>
- [10] Ismail, N., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia

- [11]Putra, A. B., & Rahardja, E. (2024). Implementasi business plan pada usaha rice bowl “Risebowl” untuk meningkatkan profitabilitas. *Jurnal Dinamika Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(2), 217–230
- [12]Krisna, N., & Arsawati, N. N. J. (2023). Pengaruh strategi pemasaran dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja di Disnaker Provinsi Bali. *ARembeN: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 1–4.
- [13]Safitri, N. S. J. (2021). Solidaritas kelompok tani tembakau dalam meningkatkan modal sosial berkelanjutan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10, 95–109. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47642>
- [14]Anisa, F. N., Gayatri, S., & Dalmyatun, T. (2020). Pengaruh kepercayaan anggota terhadap kohesivitas kelompok tani Sumber Rejeki Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 176–191. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.6236>
- [15]Fangohoi, L., Makabori, Y. Y., & Ataribaba, Y. (2023). Factors that determine farmer participation rate in the farmer group. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.25181/jppt.v23i1.2288>
- [16]Kangki, N. R., Pakasi, C. B. D., & Benu, N. M. (2022). Hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 18(2), 391–400. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i2.55179>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)